

# **PENGARUH PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENTS* (TGT) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD N GUGUS 6 MENGWI, BADUNG**

Ni Pt. Dian Ernawati<sup>1</sup>, I Kt. Adnyana Putra<sup>2</sup>, I Ngh. Suadnyana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: ernawatidian67@yahoo.com, adnyanaputra653@yahoo.co.id,  
suadnyanainengah@yahoo.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TGT dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gugus 6 Mengwi. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasy eksperiment*) dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Non Equivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SD N Gugus 6 Mengwi tahun pelajaran 2012/2013. Data yang dikumpulkan adalah nilai hasil belajar IPA di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol dikumpulkan dengan menggunakan tes pilihan ganda satu jawaban benar (*post test*). Data dianalisis dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran TGT dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional ( $t_{hitung} = 3,67 > t_{tabel} = 2,00$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT member pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gugus 6 Mengwi, Badung.

**Kata kunci** : model TGT, hasil belajar.

## **Abstract**

This study aims to determine significant differences between students' learning outcomes mathematics modeled TGT learning with students who take the conventional teaching five graders Primary School six Mengwi. This study is a quasi-experimental study (Quasy experiment) with the design of the study is a non-Equivalent Control Group Design. The population in this study were all five grade students at Primary School Six Mengwi year 2012/2013. The data collected is the value of the sains studies in the experimental class and the control class collected using a multiple-choice test with one correct answer (post-test). Data were analyzed by t test. The results showed that there were significant differences in learning outcomes of students who learned with sains using TGT learning model with students who learned with using conventional learning ( $t = 3,67 > t \text{ table} = 2.00$ ). Thus, we can conclude that TGT learning model significantly influence the results of sains studies in grade IV Primary School Six Mengwi, Badung.

**Keywords**: TGT model, the results of learning.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan masalah semua orang. Seyogyanya menjadi kepedulian semua komponen bangsa, karena kualitas masa depan bangsa sangat tergantung pada kualitas pendidikannya (Dantes, 2003). Melalui pendidikan, setiap individu semestinya disediakan berbagai kesempatan belajar sepanjang hayat, baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap maupun untuk dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang kompleks dan penuh dengan saling ketergantungan. Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk memajukan dunia pendidikan. Namun pada kenyataannya, upaya-upaya tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya dalam bidang sains hasil belajar siswa belum menggembirakan. Perkembangan IPTEK yang cepat akan menuntut kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang strategis dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu beradaptasi dengan pesatnya perkembangan IPTEK (Yasa, 2007). Salah satu kunci dalam mengembangkan SDM adalah pendidikan ilmu IPA.

Pendidikan IPA sebagai kunci pembentukan SDM yang berkualitas, harus ditingkatkan terutama pada lingkungan sekolah. Ditinjau dari komponen instrumental pada lingkungan sekolah, guru memegang peranan yang sangat penting dalam menggali dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman intelektual peserta didik. Oleh karena itu diperlukan peningkatan terhadap kemampuan profesionalisme guru, diantaranya melalui peningkatan kualitas tenaga guru seperti pelatihan, seminar, penataran guru, sertifikasi guru, penyediaan dana penelitian, pengadaan sarana prasarana, pengembangan kurikulum. Namun, hal ini belum mampu memberikan perubahan yang signifikan dalam pendidikan terutama dalam pendidikan IPA.

Tinggi rendahnya mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari nilai siswa tetapi juga melalui proses pembelajaran untuk mendapatkan nilai tersebut. Senduperdana (2007) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang menentukan kualitas proses pembelajaran, meliputi: (1) situasi atau kondisi pembelajaran; (2) bahan ajar; (3) strategi pembelajaran; dan (4) hasil pembelajaran sampai pada proses terbentuknya pengetahuan dalam diri peserta didik. Berdasarkan keempat komponen tersebut, salah satu yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah strategi pembelajaran. Baik buruknya strategi yang digunakan guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pada proses pembelajaran IPA terdapat berbagai jenis strategi pembelajaran, yang dapat dipilih guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang menarik dan memudahkan peserta didik dalam membentuk suatu pengetahuan baru, namun guru cenderung memilih strategi pembelajaran yang mudah dalam penyiapan dan pelaksanaannya. Hasil yang sama juga diungkapkan Trianto (2007) bahwa berdasarkan hasil analisis penelitian secara empiris, rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menuntut suatu pembelajaran yang tidak hanya mempelajari konsep-konsep, prinsip-prinsip, yang telah ada, tetapi juga berorientasi pada proses serta aplikasi pada kehidupan sehari-hari (Trianto, 2007)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru IPA di SD N Gugus 6 mengwi, Badung pada hari Rabu 19 September 2012, guru cenderung menggunakan model yang kurang bervariasi dengan pembelajaran kurang menyenangkan dalam pelajaran IPA siswa kurang aktif, kurang kreatif, enggan dan malu untuk bertanya walaupun ada yang belum dimengerti. Hal ini yang menyebabkan rata-rata nilai IPA tahun pelajaran 2011/2012. Dari data tersebut dipandang perlu untuk

ditingkatkan lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa khususnya siswa kelas V di SD N 6 Mengwi, Badung, kebanyakan siswa mengaku malas dan takut ketika mengikuti pembelajaran IPA, karena bagi mereka pelajaran IPA terlalu susah dan membosankan.

Kebanyakan guru juga beranggapan bahwa pelajaran IPA dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa, tanpa memperhatikan siswa, dan tanpa memperhatikan prosesnya. Kegiatan pembelajaran seperti ini cenderung mengakibatkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki siswa sulit untuk berkembang dan hanya terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru saja (Kurniasih, 2012: 22).

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik faktor internal maupun faktor eksternal, sehingga diperlukan berbagai usaha untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran harus mengusahakan agar terjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran. Peran utama guru dalam pembelajaran sebagai suatu pendekatan substansi adalah merancang, mengelola, mengevaluasi dan memberikan tindak lanjut terhadap kegiatan pembelajaran. Guru sebagai penyelenggara pendidikan yang terdepan dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk mengupayakan terjadinya peningkatan proses pembelajaran yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan proses pembelajaran tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan, strategi, model, atau metode pembelajaran inovatif serta mengurangi bahkan meninggalkan model pembelajaran konvensional. Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Yang termasuk faktor internal adalah faktor

fisiologis dan psikologis seperti kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan faktor instrumental misalnya guru, kurikulum dan model pembelajaran. Semakin tinggi kualitas dari masing-masing faktor tersebut maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Demikian juga sebaliknya semakin rendah kualitas dari faktor-faktor tersebut maka semakin rendah pula hasil belajar siswa (Suryabrata, 2008:55).

Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang (Riyanto, 2010:83)

Terdapat banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli, seperti model pembelajaran *cooperative*, model pembelajaran langsung, pembelajaran berdasarkan masalah, model pembelajaran *inquiri*, pembelajaran model diskusi kelas dan model pembelajaran kontekstual. Dari karakteristik mata pelajaran IPA dan masalah yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA di kelas, maka model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Nurhadi dkk., 2004: 60). Usaha kerja sama masing-masing anggota kelompok mengakibatkan manfaat timbal balik (Thobroni dan Arif Mustofa, 2011: 23). Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan siswa sebagai tutor sebaya dan menggandung unsur permainan

dan reinforcement “ aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan, tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar (Kiranawati 2007)

Lie Anita (2004: 54) menyatakan bahwa “ model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok asal-asalan”. Model pembelajaran *cooperative learning* akan dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran oleh semua bidang studi atau mata pelajaran yang diampu guru. Karena pembelajaran *cooperative learning* dari hasil penelitian baik pakar pendidikan dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak luas terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut tidak saja kepada guru, akan tetapi juga pada siswa dan interaksi edukatif muncul dan terlihat peran dan fungsi dari guru maupun siswa.

Terdapat berbagai tipe model pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan antara lain, Jigsaw, *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Teams Games Tournament* (TGT), *Teams Accelerated Instruction* (TAI), *Group Investigation* (GI) dan *Learning Together* (Nurhadi, Yasin, dan Senduk, 2004:64-65).

Dalam penelitian ini, tipe pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah TGT (*Teams Games Tournament*). Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif model TGT merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan, sehingga sesuai dengan karakteristik siswa SD.

Model pembelajaran Kooperatif tipe TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan

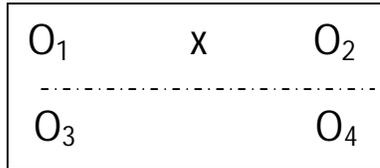
siswa dalam kelompok–kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing–masing (Yasa Doantara, 2008:75). Metode kooperatif tipe TGT merupakan metode pembelajaran dengan model permainan kepada siswa. Melalui permainan yang dilakukan secara kelompok, anak belajar cara bergaul dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Dengan demikian pembelajaran akan terasa menyenangkan bagi siswa karena dibarengi dengan permainan.

Keunggulan dari model pembelajaran TGT adalah : a) para siswa dalam kelas TGT memperoleh teman yang secara signifikan dari pada kelas tradisional, b) meningkatkan persepsi siswa bahwa hasil yang mereka peroleh tergantung dari kinerja dan bukan dari keberuntungan, c) meningkatkan harga diri sosial pada siswa, d) meningkatkan kerjasama, e) keterlibatan siswa lebih tinggi dalam belajar bersama (Sumantri, 2009:107).

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Gugus 6 Mengwi, Badung tahun pelajaran 2012/2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD di Gugus 6 Mengwi, Badung. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasyexperiment*). Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Sedangkan yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan *teknik random sampling*. Seluruh kelas yang ada akan dirandom untuk menentukan dua kelas sebagai populasi penelitian. Kelas yang muncul sebagai populasi yaitu SD 4 N SD 5 Kapal. Jumlah kedua siswa kelas IV di SD 4 Kapal 33 orang dan 30 orang di SD 5 Kapal. Dari sampel yang didapat setelah menggunakan *Teknik Simple Random Sampling* yaitu SD 4 kapal yang berjumlah 33

dan 30 orang di sd 5 kapal. Jadi seluruh sampel yang digunakan adalah jumlah 63 siswa. Desain eksperimen semu yang digunakan adalah *nonequivalent control group design* dengan rancangan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain *nonequivalent control group design*

(Sumber: Sugiyono, 2012:79)

Keterangan :

O<sub>1</sub>, O<sub>3</sub> = *Pre test*

O<sub>2</sub>, O<sub>4</sub> = *Post tes*

X = *Teratment* (perlakuan) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT)

Tahapan-tahapan dari prosedur penelitian yang digunakan adalah (1) menentukan materi-materi yang dibahasselama penelitian, (2) menyiapkaninstrumen pembelajaran (RPP dan LKS), (3) menyiapkan instrumen

penelitian(menyusun tes dan menyiapkan kunci jawaban), (4) mengkonsultasikan instrument. penelitian dengan dosen IPA dan dosen pembimbing, (5) mengadakan uji coba instrumen, (6) melaksanakan pembelajaran, (7) memberikan *post-test* kepada kepada kedua kelompok, (8) Menganalisis hasil penelitian untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pengumpulan data hasil belajardalam penelitian ini menggunakan metodetes. Yang merupak alat untuk mengukur hasil belajar IPA.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis statisti deskriptif dan analisis statistik inferinsial. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji normalitas distribusi dan homogenitas varians terhadap data di sekolah.

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus sebagai berikut

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Deskripsi data hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Kelompok Ekperimen Dan Kontrol

	Kelompok ekperimen	Kelompok Kontrol
Rata-rata $\bar{X}_1$	78.36	69.53
Standar Deviasi SD	10.14	8.9
Jumlah Subjek N	33	30

Hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dengan menggunakan rumus *chi-kuadrat*, diperoleh  $X_{hitung} < X_{tabel}$ . berdasarkan tabel distribusi untuk taraf signifikan5% dan dk = 5 diperoleh  $X_{hitung} = 10,6483$  dan  $X_{tabel} = 11,07$  maka data hasil belajar IPA untuk kelas eksperimen berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data hasil belajar IPA siswa pada kelompok control menunjukkan bahwa diperoleh  $X_{hitung} < X_{tabel}$ . berdasarkan tabel distribusi untuk taraf signifikan5% dan

dk = 5 diperoleh  $X_{hitung} = 7,1388$  dan  $X_{tabel} = 11,07$  maka data hasil belajar IPA untuk kelas kontrol berdistribusi normal. Rangkuman hasil uji normalitas data kelompok eksperimen dan kelompokkontrol

Homogenitas varians data hasil belajar dianalisis dengan uji F dengan kriteia kelompok memiliki varians homogens jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . hasil uji hoogenitas varians data hasil belaajr IPA siswa yaitu  $F_{hitung} 1,30$  dan  $F_{tabel} 1,80$  berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka hasil belajar IPA siswa kelas pada kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang homogen.

Hipotesis penelitian yang di uji adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model kooperatif tipe TGT dan siswa yang

menggunakan model konvensional. Kriteria pengujian adalah  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dimana  $t_{tabel}$  diperoleh dari tabel distribusi  $t$  pada taraf signifikan 5% dengan  $dk (n_1 + n_2) - 2$ . Rangkuman hasil analisis uji- $t$  ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji-t

Kelompok	N	Dk	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksperimen	33	60	3.67	2.00
Kontrol	30			

Berdasarkan kriteria pengujian karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang menggunakan model kooperatif tipe TGT dengan model konvensional siswa kelas IV SD N GUGUS 6 Mengwi Badung Tahun Ajaran 2012/2013

## PEMBAHASAN

Berdasarkan uji  $t$  diperoleh  $3,67 > 2,00$ ,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti hipotesis yang menyebutkan bahwa ada perbedaan secara signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang menggunakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan siswa yang diberi pengajaran menggunakan model konvensional pada taraf signifikan 0,05 **diterima**. Hal ini mengandung arti bahwa siswa yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *teams games tournaments* (TGT) hasil belajarnya lebih baik untuk siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada standar kompetensi menggunakan memahami perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit.

Hal ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajar yang melibatkan aktifitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Dengan menempatkan para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dengan pembelajaran ini,

para siswa dapat saling membantu, saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah khasanah ilmu pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin 2005). Aktifitas belajar dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat belajar lebih santai, disamping membutuhkan tanggung jawab, kerjasama, dan rasa percaya diri pada siswa.

Hal ini didukung dengan temuan dilapangan selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT, siswa terlihat lebih aktif. Siswa cenderung tiap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas dikelas. Dengan model kooperatif tipe TGT ini kecenderungan guru menjelaskan materi hanya dengan ceramah dapat dikurangi, sehingga siswa lebih bisa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Berbeda dengan pembelajaran IPA menggunakan model konvensional, selama pembelajar siswa terlihat kurang begitu aktif. Siswa hanya mendengarkan secara teliti serta mencatat hal-hal penting yang dikemukakan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa pasif, karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru sehingga siswa mudal jenuh, kurang inisiatif dan bergantung pada guru.

Dalam pembelajaran IPA menggunakan model kooperatif tipe TGT

memungkinkan siswa dapat bekerja sama dengan teman kelompoknya di mana siswa saling bekerjasama dalam mempelajari materi yang dihadapi. Dalam pembelajaran ini siswa dilatih untuk menpresentasikan kepada teman sekelas apa yang telah mereka kerjakan. Dari sini siswa memperoleh informasi maupun pengetahuan serta pemahaman yang berasal dari sesama teman dan guru (Slavin, 2005)

Perbedaan hasil belajar yang muncul juga disebabkan siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT mempunyai pengalaman dalam bekerja dengan teman kelompoknya tanpa ada rasa canggung dan mampu menpresentasikan pendapatnya dan hasil pekerjaannya kepada teman dalam kelompok lain (Slavin, 2005). Dengan demikian siswa tidak akan lupa dengan pelajaran IPA khususnya pada standar kompetensi memahami kenampakan benda-benda langit, sehingga hasil belajar IPA lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional.

Perbedaan yang signifikan hasil belajar antara model pembelajaran TGT dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dapat disebabkan adanya perbedaan sintaks, sumber belajar dan metode ajar dari kedua pembelajaran. Sintaks model pembelajaran TGT yaitu; membagi siswa dalam kelompok (*team*), adanya kerja kelompok (*team study*), bimbingan kelompok (*scaffolding*), perlombaan (*tournament*), validasi, penghargaan kelompok (*team recognition*). Sedangkan pembelajaran konvensional tidak menggunakan sintaks yang pasti sesuai yang hanya menyesuaikan dengan keinginan guru pada saat membelajarkan siswa, sehingga siswa cenderung hanya sebagai pelaku belajar yang pasif.

Secara teoritis, model pembelajaran TGT pada umumnya dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang dirancang dengan unsure permainan (*game*) yang menempatkan siswa belajar secara berkelompok (5 – 6 orang) yang sifatnya

heterogen baik dalam segi kemampuan, jenis kelamin, dan suku serta dibantu dengan sebuah media kotak pertanyaan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa dalam berkompetisi sehingga memungkinkan siswa untuk belajar lebih aktif dan dapat melatih dalam bekerja sama, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab sehingga memungkinkan siswa dapat belajar lebih reileks disamping menunjukkan tanggung jawab, kerja sama, dan keterlibatan belajar.

Berdasarkan namanya ciri – ciri dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu : 1) adanya *teams* (kelompok) yang terdiri dari 5 - 6 orang, 2) *game* (permainan) yaitu siswa dalam proses pembelajaran akan dikondisikan dalam suasana belajar sambil bermain, 3) *tournament* (kompetisi). Aturan main turnamen model TGT adalah sebagai berikut (Sumantri, 2009: 215).

Keunggulan model pembelajaran TGT adalah siswa yang belajar dalam kelas TGT memperoleh teman yang secara signifikan lebih banyak dari siswa yang belajar pada kelas tradisional (konvensional), meningkatkan persepsi siswa bahwa hasil yang mereka peroleh tergantung dari kinerja dan bukan dari keberuntungan, meningkatkan harga diri sosial pada siswa, meningkatkan kerja sama verbal dan non verbal antar siswa, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar bersama.

Proses pembelajaran secara konvensional menempatkan guru sebagai sumber belajar yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa atau mahasiswa (Nasution, 2010:52). Model pembelajaran konvensional mengacu pada psikologi behavioristik, di mana guru berperan sebagai pusat informasi (*teacher centered*). Siswa dipandang sebagai komponen pasif dalam pembelajaran dan memerlukan motivasi dari luar. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang sudah lazim diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran pada model konvensional pada penelitian ini berbeda dengan ceramah. Perbedaan pembelajaran

konvensional dengan ceramah adalah dominasi guru yang dikurangi. Pada pembelajaran konvensional guru hanya memberikan informasi pada waktu-waktu tertentu yang diperlukan siswa. Guru dalam hal ini berupaya mentransmisikan informasi tekstual berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip kepada para siswa.

Hasil belajar IPA adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran matematika yang menyebabkan terjadinya perubahan pada seseorang yang belajar, yaitu perubahan dari belum tahu menjadi tahu, dan yang belum mampu menjadi mampu, serta perubahan sikap dan pengertian siswa untuk mengembangkan pengetahuan menghitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus IPA yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Hal ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar menggunakan model kooperatif tipe TGT dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional.

## **PENUTUP**

Model pembelajaran TGT berkaitan dengan STAD kecuali satu hal TGT menggunakan tournament akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kemampuan akademiknya setara. Pembelajaran IPA yang pada umumnya menjadi permasalahan di sekolah dasar, bisa menjadi efektif dan efisien dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar IPA siswa tersebut. peneliti

menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis pada pokok bahasan yang lain dan cakupan bahsa yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu, para guru dalam mengajar IPA agar selalu menerapkan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran serta perkembangan zaman, dalam hal ini model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif di dalam pembelajaran di kelas sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada mengalikan dan membagi pecahan saja sehingga dapat dikatakan bahwa hasil-hasil penelitian terbatas hanya pada materi tersebut. Untuk mengetahui kemungkinan hasil yang berbeda pada pokok bahasan lainnya, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis pada pokok bahasan yang lain dan lebih luas.

Guru dalam membelajarkan siswa di kelas maupun di luar kelas hendaknya dapat memfasilitasi siswa dengan sumber belajar yang beragam disertai model pembelajaran yang inovatif seperti model pembelajaran TGT sehingga aktivitas siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat terjadi interaksi multi arah dalam pembelajaran.

Sekolah agar dapat menyediakan fasilitas pembelajaran yang lengkap agar guru yang membelajarkan siswa dengan model-model pembelajaran inovatif seperti model pembelajaran TGT, tidak mengalami kendala dalam membelajarkan siswa, sehingga kualitas sekolah akan sejajar atau dapat lebih baik dari sekolah-sekolah yang lain.

Pemerintah agar dapat memberikan pembekalan dan penyuluhan pada guru, agar dapat lebih memahami model-model

pembelajaran inovatif yang dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa baik dari afektif maupun kognitif, seperti model pembelajaran TGT yang berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPA.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Dantes, N. 2003. Paradigma dan orientasi pendidikan nasional dalam bingkai otonomi pendidikan (dengan implikasi pada model evaluasi pembelajaran). *Jurnal IKA*. Vol. 1 No. 2 (1-12).
- Kinarawati. 2007. Pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (TGT). Tersedia pada <http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/13/metode-teams-games-tournament-tgt/>(diakses 5 januari 2012)
- Kurniasih, Imas. 2012. *Bukan Guru Biasa*. Jakarta: Arta Pustaka
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta:Grasindo
- Luisa. 2007. *Model for Research on Multiculturalism in Mathematics Education*. Spain: University of Granada.
- Nurhadi, et.al. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Edisi kedua. Cetakan I. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nasution. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperatife learning teori,riset dan praktek*. Bandung : Nusa Media.
- Senduperdana, A. 2007. Analisis Hasil Belajar Mata Kuliah Umum: Survei di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Krisnadwipayana Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 064. Tahun Ke-13
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumantri, Iwan. 2009. "Dua Model Pembelajaran yang Inovatif". Tersedia pada <http://iwansmtri.blogspot.com/2009/01/dua-model-pembelajaran-inovatif.html> (diakses pada tanggal 26 Agustus 2012 )
- Sugiyono, 2012. *Metode penelitian pendidikan Kualitatif Kuantitatif dan D&R*. Bandung: Alfabeta
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustof. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Yasa, I P. 2007. Inovasi Model Belajar Sains Sesuai Tuntutan Standar Proses Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Makalah*. Disajikan pada seminar akademik jurusan pendidikan fisika Undiksha, Tanggal 24-25 Sepetember 2007 di Singaraja.

Yasa, Doantara. 2008. "Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams-Games-Tournaments (TGT)". Tersedia pada. <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/11/pembelajaran-kooperatif-tipe-teams-game-tournaments-tgt/>(diakses tanggal 15 Agustus 2012).